

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menggunakan beberapa variabel yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan, dapat dilihat pada uraian di bawah: Gafar, *et. al.* (2019), dengan menggunakan metode atau teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Menurutnya semakin tinggi profitabilitas dan likuiditas maka perusahaan cenderung melaporkan keuangannya secara tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, hal ini merupakan berita baik yang harus segera dipublikasikan.

Indrayenti dan Ie (2016), dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Karena perusahaan besar dan mempunyai profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan untuk melaporkan keuangannya secara tepat waktu tapi tanggung jawab dari sebuah aturan yang harus dipatuhi.

Islam dan Fuad (2015), dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan ekstenal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sama halnya dengan penelitian Gafar (2019) bahwa semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan cenderung melaporkan keuangannya secara tepat waktu. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung

ingin menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya jika mengalami kerugian, perusahaan akan menunda laporan keuangannya.

Nurmiati (2016), menggunakan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu, sedangkan struktur kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang kepada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam melaporkan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan karena ini merupakan berita buruk.

Utami dan Yennisa (2017), dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya punya nama besar di masyarakat, dengan sumber daya dan sistem informasi yang lebih baik sehingga laporan keuangan yang akan disampaikan bisa tersedia tepat waktu demi menjaga citra yang baik. Tetapi profitabilitas dan likuiditas yang tinggi serta struktur kepemilikan tidak menjamin laporan keuangan akan tepat waktu.

Abdillah, *et. al.* (2019), teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit sedangkan variabel kondisi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Sementara itu, variabel kompleksitas akuntansi, reputasi auditor, masa kerja audit dan spesialisasi industri auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

Fujianti and Satria (2020), teknik analisis data menggunakan regresi data panel dan *random effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki sistem informasi dan teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga dapat memperkuat kontrol internal

dan kecepatan penyajian laporan keuangan. Profitabilitas tinggi mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sehingga dampak keterlambatan menurun.

Mutiara, *et. al.* (2018), teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kelambatan laporan audit, laba perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterlambatan laporan audit, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap lag laporan audit, dan ukuran akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap lag laporan audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) dalam suatu perusahaan menurut Fahmi (2017:28) merupakan “Gambaran yang menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan”. Laporan keuangan merupakan bagian yang paling banyak dan paling teliti untuk dilihat oleh investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan saat ini. Selain itu laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dengan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi, Manajemen dapat mempersiapkan berbagai langkah strategis untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Hery (2015:3) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Dengan kata lain laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2016:49) adalah “Salah satu sumber informasi yang penting di samping sumber informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan sebagainya”. Martani, *et.al* (2012:9) menyatakan bahwa “Laporan keuangan pada

dasarnya berisi tentang laporan kegiatan-kegiatan perusahaan yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan”.

Fahmi (2013:4) menyatakan bahwa “Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil kerja dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauhmana perusahaan mencapai tujuannya”. Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi perusahaan baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analysis*).

Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan Peraturan OJK nomor 75/POJK.04/2017 Direksi Emiten atau Perusahaan publik wajib membuat surat pernyataan yang disusun sesuai dengan format Surat Pernyataan Direksi tentang tanggung jawab atas laporan keuangan tersebut dan dilampirkan bersamaan dengan laporan keuangan. komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:151) terdiri dari:

1. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan perusahaan serta biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam posisi laba atau rugi
2. Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.
3. Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan keuangan yang menggambarkan perkembangan aset, utang, serta modal perusahaan
4. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan, dan informasi penting lainnya.

Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 44/POJK.04/2016

Pasal 7 bahwa :

1. Laporan keuangan tengah tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 60 (enam puluh) hari sejak tanggal akhir periode.
2. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun tutup buku (31 Desember).
3. Laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) wajib diumumkan paling sedikit dalam 2 (dua) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang 1 (satu) diantaranya berperedaran nasional dalam waktu 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal laporan Akuntan yang bersangkutan.
4. Dalam hal Akuntan memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), Otoritas Jasa Keuangan dapat memanggil anggota Direksi dan/atau melakukan pemeriksaan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menggambarkan tanda-tanda tentang kondisi suatu perusahaan. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan bagi investor di pasar modal sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi. Pada saat informasi diterima oleh para pelaku pasar, terlebih dahulu mereka menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang buruk (bad news).

Dengan adanya teori sinyal ini dapat membantu perusahaan untuk memberikan dorongan atau sinyal dalam hal menyampaikan informasi kepada investor dan kreditor. Timeliness dibutuhkan oleh investor dan kreditor.

2.2.3. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan. Menurut Lunenburg (2012) dalam Sari (2018) teori kepatuhan (*compliance Theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang- Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Peraturan-peraturan tersebut mengisyaratkan kepatuhan setiap individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada OJK. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*). Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Gafar, 2017).

2.2.4 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Teori keagenan merupakan salah satu cara untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu agen dan principal.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Pemegang saham sebagai principal

diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan para agen diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan akan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel.

2.2.5 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan menurut Fahmi (2017:28) merupakan “Informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya”. Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu.

Sulistyo dalam Imaniar dan Kurnia (2016:4) menyatakan bahwa “Pelaporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik”. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilai.

Ketepatan waktu (*time lines*) menurut Suwardjono (2011:170) merupakan “Tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan”. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan keuangan menurut Kieso, *et al.* (2007) dalam Nurmiati (2016:170) adalah rentang waktu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik sejak tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke OJK”.

Laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih berguna dari pada yang tidak tepat waktu. Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, dan kurangnya ketepatan waktu dapat mengurangi informasi dari kegunaannya Kieso *et.al.* (2011:47). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib

menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada OJK dan mengumumkan pada masyarakat untuk memenuhi prinsip keterbukaan. Pasar modal di Indonesia memandang ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai suatu hal yang penting, sehingga keterlambatan dalam pelaporan keuangan oleh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia merupakan suatu pelanggaran terhadap prinsip keterbukaan informasi di pasar modal. Ketepatan waktu juga turut mendukung kinerja pasar yang efisien dan cepat serta mengurangi kebocoran dan rumor di pasar saham.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Jumingan (2014:122) merupakan “kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016:81) adalah “kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu”. Profitabilitas menurut Wahyudiono (2014:81) adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan”.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Menurut Hery (2015:227) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:135) terbagi menjadi 4 rasio, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on investment*. Rasio-rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Hal ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Investment*

Return On Investment disebut juga dengan *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Pengertian *return on assets* menurut Fahmi (2012:98) adalah : “melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”

Rumus *Return On Investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rumus *Return On Equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan data diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Dalam penelitian ini akan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Return On Assets paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan dan menjadi acuan dalam menilai kinerja sebuah perusahaan.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi salah satu barometer bagi para investor dalam menentukan suatu investasi. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari berbagai segi yaitu total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar indikator-indikator ukuran perusahaan tersebut maka akan besar juga ukuran perusahaannya.

Total aktiva menjadi salah satu indikator untuk menilai ukuran suatu perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka dapat diartikan

bahwa banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, begitu juga dengan kapitalisasi pasar semakin besar maka semakin besar peluang perusahaan untuk dikenal oleh masyarakat luas.

Ukuran perusahaan menurut Indrayenti dan Cindrawati (2016:123) “Menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat.

Ukuran perusahaan menurut Sanjaya dan Wirawati (2016:12) adalah “Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya”. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan menimbulkan dampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menurut Martani, *et al.* (2012:43) adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan di mata publik.

2.2.8 Komite Audit

Pada tanggal 07 Desember 2012 Bapepam No. Kep-643/BL/2012 menerbitkan peraturan mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Yang berisi tentang kriteria tertentu mengenai ketua komite audit beserta anggotanya, peran, dan tanggung jawabnya yang menjadikan kinerja komite audit lebih terarah dan jelas. Sesuai Undang-Undang PT Pasal 121

(1) Dalam menjalankan tugas pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 108 tentang tugas dan anggota, Dewan Komisaris dapat membentuk komite yang anggotanya seorang atau lebih.

(2) Komite sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris

Kep.Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 yang diubah menjadi nomor Kep-339/BEJ/07/2001 tentang Dewan Komisaris Independen dan peraturan lainnya menyatakan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, dan mempunyai fungsi sebagai pengawas kinerja direksi dalam mengelola sebuah perusahaan. Pada 2003, keberadaan Komite Audit untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga diatur melalui Keputusan Menteri BUMN No: Kep-117/M-MBU/2002 yang berisi tentang tugas Komite Audit dalam membantu Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dan hasil audit yang dikerjakan oleh Satuan Pengawasan Internal dan Auditor Eks ternal sehingga pelaksanaan & pelaporan yang tidak memenuhi standar dapat dicegah.
2. Memberikan rekomendasi terhadap penyempurnaan sistem pengendalian (*controlling*) manajemen perusahaan beserta pelaksanaannya.
3. Memastikan bahwa telah tersedia prosedur *review* yang memuaskan, terutama terhadap informasi yang dikeluarkan oleh BUMN; seperti brosur, proyeksi (*forecast*), laporan keuangan berkala, serta informasi lainnya yang disampaikan kepada para pemegang saham.
4. Melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang membutuhkan perhatian dari Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.

5. Menunaikan tugas dan kewajiban lainnya yang diberikan oleh Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, selagi tugas dan kewajiban tersebut masih dalam ruang lingkup yang berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tujuan utama pembentukan komite audit yaitu membantu dewan komisaris melakukan pengawasan atas kinerja perusahaan, berikut Peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015 mengenai tanggungjawab komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada Publik dan/atau pihak otoritas.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan atas peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau perusahaan publik.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antaramanajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya
4. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
5. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dengan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
6. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa
7. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Komite audit harus memiliki anggota yang memadai untuk melaksanakan tugasnya agar efektif (DeZoort, et al 2002). Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif yaitu anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan, serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (KNKG, 2002). Selain itu komite ribbon blue (BRC, 1999) dan Sarbanes-Oxley Act (2002), Bapepam (2004) menyatakan bahwa komite audit setidaknya terdiri dari tiga orang.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Hubungan antar Variabel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hubungan yang sifatnya satu arah, dan hubungan yang sifatnya berlawanan arah. Hubungan yang bersifat satu arah disebut korelasi positif sedangkan hubungan yang sifatnya berlawanan arah disebut korelasi negatif. Disebut korelasi positif, apabila dua variabel (atau lebih) yang berkorelasi berjalan paralel atau menunjukkan arah yang sama. Dan akan disebut korelasi negatif apabila dua variabel (atau lebih) yang berkorelasi itu berjalan dengan arah yang berlawanan atau bertentangan.

2.3.1 Hubungan profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Profitabilitas salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah cerminan keadaan sebuah perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik bagi para pihak eksternal, sehingga menarik manajemen menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif, semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin tepat waktu dalam melaporkan keuangannya, sebaliknya semakin rendah nilai profitabilitas maka akan semakin tidak tepat waktu. Penelitian Gafar, et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.3.2 Hubungan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil karena lebih memiliki lebih banyak sumber

informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sorotan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Indrayenti dan Ie (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang artinya bahwa ukuran dari suatu perusahaan juga dapat mendorong ketepatan waktu pelaporan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.3.3 Hubungan ukuran komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

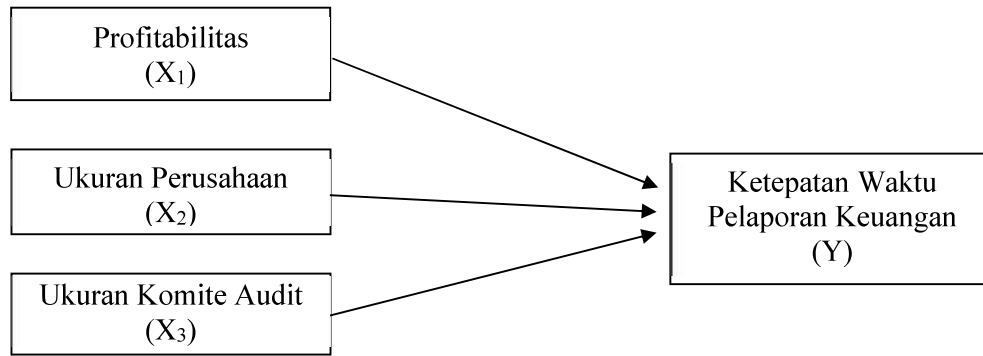
Kriteria susunan komite audit dapat dilihat dari anggota komite audit yang mempunyai keahlian, pengetahuan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi. Adanya ahli keuangan sebagai anggota komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, khususnya ketepatan waktu pelaporan keuangan. Seperti hasil penelitian Mega, Dewi dan Amin (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan komite audit yang baik dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ini sesuai dengan teori agency yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak yang memberikan wewenang yaitu perusahaan (*principal*) dengan yang menerima wewenang yaitu komite audit (*agent*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
Sumber: Diolah peneliti (2020)